

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam sejarah bangsa Indonesia, terdapat masa dimana bangsa Indonesia berusaha untuk memperjuangkan kemerdekaannya yaitu masa pergerakan nasional. Pergerakan Nasional merupakan istilah yang kerap digunakan untuk menyebut satu fase dalam sejarah Indonesia, yakni pada masa perjuangan untuk dapat mencapai kemerdekaan pada kurun waktu 1908-1945. Timbulnya kesadaran baru dengan cita-cita nasional disertai dengan lahirnya suatu kebangkitan dengan semangat yang berbeda. Dengan demikian, masa awal perjuangan bangsa dalam periode ini dikenal dengan sebutan kebangkitan nasional<sup>1</sup>. Pada awal abad ke 20 perlawanan dengan menggunakan senjata beralih ke perjuangan dengan menggunakan organisasi modern. Pemimpin pergerakan pada masa itu sadar bahwa perjuangan harus sudah beralih dan perlu adanya suatu koordinasi dan persatuan dalam perjuangan<sup>2</sup>.

Sunario Sastrowardoyo adalah salah satu tokoh penting perintis kemerdekaan Indonesia yang telah berjuang sejak menjadi mahasiswa di Belanda pada tahun 1920-an bersama dengan Mohammad Hatta, Sukiman, A Mononutu, dan lain sebagainya. Sunario Sastrowardoyo turut bergabung dalam organisasi-organisasi kemerdekaan Indonesia salah satunya terinspirasi dari sang ayah, yang tegas membela rakyat<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Ahmadin, *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia*. Makassar: Reyhan Intermedia. (2017). Hal.1

<sup>2</sup> Andriyanto, M.Pd. *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia*. Hal.3

<sup>3</sup><https://www.kompas.com/stori/read/2022/03/16/100000779/sunario-sastrowardoyo-tokoh-pembicara-kongres-pemuda-ii?page=all#page2> oleh verelladevanka Adryamarthanino diakses pada 11 Juni 2023 12:00 WIB

Sunario Sastrowardoyo adalah tokoh yang cerdas sangat rasional dan merupakan pejuang nasionalis sejati yang berasal dari Madiun, Jawa Timur. Beliau lahir pada 28 Agustus 1902. Ayah beliau bernama Sutejo Sastrowardjojo dan ibunya adalah Suyati Kertokusumo. Sunario Sastrowardoyo merupakan putra sulung dari tiga belas bersaudara dari pasangan Sutejo Sastrowardjojo.<sup>4</sup>

Sunario Sastrowardoyo memulai masa belajarnya di *Frobel Scholl* Madiun pada tahun 1910. Kemudian dilanjutkan ke ELS di Madiun pada 1909, dan diteruskan ke MULO di Madiun pada tahun 1916. Setelah selesai dari MULO kemudian Sunario Sastrowardoyo meneruskan belajarnya ke *Rechts School* di Jakarta pada tahun 1917. Selesai menjalani pendidikannya di *Recht School*, pada 1923 beliau meneruskan studinya ke Belanda dan mendapatkan gelar MR (*Meester In de Rechten*) pada tanggal 15 Desember 1925.<sup>5</sup>

Sunario Sastrowardoyo merupakan salah satu figur dalam dua peristiwa yang menjadi tonggak sejarah nasional, yakni pada manifesto politik Perhimpunan Indonesia pada 1925 dan pada Kongres Pemuda II tahun 1928 yang kemudian melahirkan Sumpah Pemuda. Sunario Sastrowardoyo juga turut serta dalam berdirinya Republik Indonesia sejak awal masa kemerdekaan<sup>6</sup>.

Perhimpunan Indonesia merupakan organisasi pelajar Indonesia di Belanda yang cukup berpengaruh dan berperan besar dalam pergerakan nasional Indonesia. Banyak diantara para anggotanya yang kemudian menjadi tokoh besar dan berpengaruh dalam pergerakan nasional. Namun, perhimpunan ini pada awalnya

---

<sup>4</sup> Solichin Salam, *90 Tahun Prof MR Sunario*, Jakarta: Gema Salam, (1992), Hal.14

<sup>5</sup> *Ibid.* Hal. 18

<sup>6</sup> Sagimun M. D, *90 Tahun Prof Mr Sunario: Manusia langka Indonesia*. Jakarta: PT. Rosda Jayaputra (1992). Hal.110

tidak pernah ditujukan untuk menjadi wadah perjuangan dalam pergerakan nasional untuk mencapai Indonesia merdeka<sup>7</sup>.

Kebanyakan pelajar atau mahasiswa yang datang dari Hindia Belanda baru berusia 20 tahun saat mereka tiba di Belanda. Kesepian dan keterasingan budaya merupakan masalah yang harus mereka atasi. Guna mengatasi masalah tersebut mereka saling membina persaudaraan dan saling membantu tanpa melihat kesukuan dan kekhasan daerah asalnya. Salah satu wadah yang dapat mereka gunakan untuk saling membantu adalah *Indische Vereeniging* (IV) yang menjadi cikal bakal dari Perhimpunan Indonesia (PI)<sup>8</sup>.

Oleh karena itu untuk dapat menjadi wadah dalam persatuan dibutuhkan suatu rancangan pembentukan pemerintah yang mampu dan dapat bertanggung jawab kepada rakyat, maka diadakanlah Kongres Pemuda II pada 20 April-2 Mei 1926. Kongres yang diselenggarakan kembali pada 27-28 Oktober 1928 kemudian melahirkan Sumpah Pemuda dan terbentuklah pemufakatan dari Perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia (PPKI) 1928<sup>9</sup>.

Selain melahirkan Sumpah Pemuda organisasi ini juga bergerak dalam pembuatan lambang bendera Indonesia dengan warna Merah putih. Sejak berakhirnya Perang Dunia I rasa anti kolonial dan imperialis pada kalangan pemimpin serta anggota dari Perhimpunan Indonesia semakin tampak jelas. Setelah mendapat dukungan dari beberapa pihak dan dengan keterlibatan beberapa organisasi, pada 1925 Perhimpunan Indonesia semakin mantap untuk terlibat

---

<sup>7</sup> Indah Wahyu Puji Utami, *Dari Indische Vereeniging Hingga Perhimpunan Indonesia: Nasionalisme Pemuda Diseberang Lautan*, Hal.92

<sup>8</sup> Ingelson, J. (1983). *Jalan ke Pengasingan: Pergerakan Nasionalis Indonesia Tahun 1927-1934*. Jakarta: LP3ES. Hal.3

<sup>9</sup> Sagimun M. D. *Op.Cit*.hal.50-51.

dalam dunia politik, terlebih dengan adanya dorongan dari kebangkitan nasionalisme di Kawasan Asia-Afrika.

Sunario Sastrowardoyo pernah menjadi anggota dari Badan Pekerja Komite Nasional Indonesia Pusat (BP-KNIP). Seiring dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan, Sunario Sastrowardoyo mampu mengobarkan semangat kemerdekaan. Setelah dilakukan pembubaran Republik Indonesia Serikat, Republik Indonesia kembali menjadi Negara Kesatuan, sehingga kestabilan pemerintahan menjadi terguncang. Problem-problem dalam pemerintahan mulai tampak keluar, bahkan pembangunan yang seharusnya dapat dilaksanakan justru menjadi terhambat dengan seiring terus berubahnya kabinet dalam pemerintahan. Banyak program-program dalam kabinet pemerintahan yang seharusnya dapat dilaksanakan menjadi sulit untuk dilaksanakan dengan baik akibat terlalu sering berganti kabinet<sup>10</sup>.

Selama Sunario Sastrowardoyo menjabat dalam kabinet Ali Sastroamidjoyo Indonesia mengadakan perhelatan Kongres Asia Afrika (KAA) yang bertempat di Bandung pada 18-24 April 1955. Dalam kongres tersebut beliau menandatangani perjanjian dengan perdana menteri Republik Rakyat Cina (RRC), Chou En Lai, tanggal 22 April 1955 terkait permasalahan dwi-kewarganegaraan para perantau Cina. Kesepakatan tersebut dibuat karena sebelumnya orang Cina yang datang ke Indonesia dapat memiliki kewarganegaraan ganda<sup>11</sup>.

Didalam perumusan Konferensi Asia-Afrika pada tahun 1955, Sunario Sastrowardoyo menuangkan gagasannya dalam pidato yang sangat prospektif. Beliau menegaskan bahwasannya prinsip hidup secara damai itu sangat penting.

---

<sup>10</sup> Sagimun M.D. *Ibid.* Hal.110

<sup>11</sup> *Ibid.* Hal.60

Terlebih lagi bangsa yang berada di Kawasan Asia-Afrika memerlukan perdamaian. Perdamaian yang dimaksudkan adalah perdamaian yang tidak didasarkan atas perimbangan kekuatan militer (*balance of military power*) seperti yang telah dilaksanakan oleh negara-negara besar lainnya. Untuk itu perlu dilakukan pencegahan perang dingin dan perang dunia, maka lima prinsip hidup damai akan sangat efektif dan menjadi hal yang tidak dapat dihindarkan. Pokok pikiran inilah yang kemudian menjadi sangat berharga dalam merumuskan Dasasila Bandung dan tidak terlepas dari Konferensi Asia-Afrika.

Sunario Sastrowardoyo yang banyak dikenal dikalangan masyarakat, terutama dalam dunia politik beliau mendapatkan julukan Kalajengking. Julukan tersebut diberikan karena mampu menggambarkan perjuangan dan sikapnya yang dianggap seperti binatang kalajengking yang sangat perih dan menyakitkan saat menyengat. Julukan tersebut menggambarkan bagaimana cara beliau dalam berpolitik yang dinilai rasional dan kritis. Peranan Sunario Sastrowardoyo sebagai pencetus gagasan Negara Kesatuan Indonesia Merdeka dalam menanamkan jiwa dan semangat persatuan dan kesatuan didalam hati-sanubari para anggota organisasi kemerdekaan sedikit banyaknya ada pengaruhnya<sup>12</sup>.

Sunario Sastrowardoyo rupanya sangat terkesan dengan teori Ernest Renan mengenai "apakah bangsa itu". Dalam pidatonya yang terkenal, *Qu'est ce qu'une nation* (apakah bangsa itu?) yang diucapkan di Universitas Sorbonne, Paris (Prancis). Ernest Renan menegaskan keyakinannya bahwa bangsa itu adalah soal perasaan, soal kehendak semata-mata untuk hidup bersama (*le desir de vivre*

---

<sup>12</sup>*Ibid.* Hal.48-52

*ensemble*) yang timbul diantara segolongan besar manusia yang nasibnya sama dengan masa yang lampau, terutama dalam penderitaan-penderitaan bersama<sup>13</sup>.

Menurut Sunario Sastrowardoyo teori Ernest Renan sangat cocok untuk bangsa Indonesia, karena bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku, yang senasib-sepenanggungan yang pada masa lampau menderita akibat penjajahan Belanda. Seluruh bangsa Indonesia berkehendak dan berkeinginan luhur untuk dapat hidup bersama didalam Negeri Kesatuan Republik Indonesia yang merdeka, berdaulat, bersatu, serta adil dan makmur<sup>14</sup>.

Semangat perjuangan dan kepiawaian Sunario Sastrowardoyo dalam melakukan diplomasi menjadi daya tarik tersendiri. Kepiawaian dalam berpolitik sudah tampak sejak muda dan semakin matang seiring dengan bertambahnya pengalaman yang didapatkan menjadi potensi dan pengaruh besar dalam perjuangan kemerdekaan dan persatuan bangsa Indonesia. Sosok Sunario Sastrowardoyo yang kerap tampil dan turut serta terlibat secara aktif dalam berbagai organisasi kepemudaan dengan azas dan tujuan yang sama yaitu untuk mencapai cita-cita perjuangan dan persatuan bangsa Indonesia.

Keberanian Sunario Sastrowardoyo mampu membuat pemerintah kolonial Belanda waspada dan mengencangkan sabuk pengamannya. Kepiawaian dan keberanian dalam berpolitik mampu menjadikan dirinya untuk berada di tengah-tengah kondisi perjuangan bangsa Indonesia dalam mencapai kemerdekaan. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengulas permasalahan diatas mengenai ‘‘Sunario Sastrowardoyo Dalam Lintasan Sejarah Indonesia 1925-1955’’.

---

<sup>13</sup> Ernest Renan, ‘‘Apakah Bangsa Itu?’’ (*Qu’est ce qu’une nation*) Salinan Kata Pengantar dari Prof. Sunario, SH, Cet Ke-2, Jakarta: Erlangga (1968). Hal .3

<sup>14</sup> Sagimun M. D. *Op.Cit.*. Hal .38

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perjuangan Sunario Sastrowardoyo pada masa pergerakan nasional 1925-1945?
2. Bagaimana gagasan Sunario Sastrowardoyo pasca kemerdekaan Indonesia 1945-1955?
3. Bagaimana tindakan Sunario Sastrowardoyo dalam menggelorakan semangat persatuan Indonesia?

## **1.3 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup terhadap penelitian dibatasi oleh ruang dan waktu. Hal tersebut karena permasalahan pada penelitian ini sangat kompleks sehingga agar penelitian ini lebih fokus pada satu titik persoalan yang akan mampu menjawab substansi permasalahan dengan lebih mendasar.

Adapun ruang lingkup pada batasan spasial penelitian ini adalah lintasan sejarah Indonesia selaku batasan kiprah Sunario Sastrowardoyo. Hampir seluruh masa hidup atau sepanjang masa hidup Sunario Sastrowardoyo menyumbangkan pemikiran dan tenaganya untuk dapat menegakkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Selain itu, batasan temporal pada penelitian ini yaitu tahun 1925-1955. Pada rentang tahun tersebut Sunario Sastrowardoyo banyak memberikan sumbangsihnya dalam Perjuangan Nasional, diantaranya aktif didalam organisasi Perhimpunan Indonesia, Sumpah Pemuda dan turut serta dalam Konferensi Asia-Afrika.

Karir beliau dalam dunia politik diawali dengan kiprahnya semasa menjadi siswa di Belanda pada 1924-1926 dan turut serta aktif dan bergabung dalam organisasi Perhimpunan Indonesia, bersama rekannya yaitu: Sukiman Wiryoandjojo, Arnold Mononutu, Mohammad Hatta, Mohammad Nazif, Budiarto dan lainnya. Kiprah beliau tidak hanya di Belanda saja, sekembalinya dari Belanda, beliau turut serta dalam berbagai gerakan kemerdekaan dan organisasi-organisasi kemerdekaan lainnya. Sunario Sastrowardoyo juga dipercayai untuk dapat menjabat sebagai Menteri Luar Negeri.

Disamping itu, tahun 1955 juga merupakan masa dimana Sunario Sastrowardoyo telah menghadapi masa pensiunnya dari dunia politik. Dan memilih untuk melanjutkan karirnya dengan menjadi guru besar politik dan hukum di Universitas Diponegoro.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan definisi dan konteks pada rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui perjuangan peran Sunario Sastrowardoyo pada masa pergerakan nasional 1925-1945
2. Mengetahui gagasan Sunario Sastrowardoyo pasca kemerdekaan Indonesia 1945-1955
3. Mengetahui tindakan Sunario Sastrowardoyo dalam menggelorakan semangat persatuan Indonesia

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi Pembaca**

Skripsi ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi pembaca untuk dapat mengetahui peranan Sunario Sastrowardoyo dalam Lintasan Sejarah Indonesia 1925-1955. Serta sebagai pengingat kepada masyarakat dan generasi muda mengenai sejarah perjuangan Sunario Sastrowardoyo dalam perjuangan nasional kemerdekaan Indonesia.

### **2. Bagi Penulis**

Sebagai seorang penulis, skripsi ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk meneliti, mengkaji, dan merekonstruksi peristiwa sejarah serta dapat menyajikan dalam wujud karya tulisan sejarah. Skripsi ini diharapkan mampu digunakan untuk media belajar bagi penulis mengenai peranan Sunario Sastrowardoyo dalam Lintasan Sejarah Indonesia.

### **3. Bagi Universitas Jambi**

Skripsi ini diharapkan dapat memberikan tambahan bacaan untuk para pembaca yang terdapat dalam lingkup Universitas Jambi maupun diluar Universitas Jambi yang mencari ataupun memerlukan bahan ajar dan bacaan mengenai perjuangan Sunario Sastrowardoyo dalam lintasan sejarah Indonesia 1925-1955.

## **1.6 Tinjauan Pustaka**

Penelitian yang membahas mengenai Sunario Sastrowardoyo dalam Lintasan Sejarah Indonesia 1925-1955, masih sedikit yang mengkaji. Apabila terdapat kondisi mengenai masalah waktu, tempat, dan karakteristik kemungkinan besar berbeda. Peneliti dalam melaksanakan penelitian menggunakan referensi

baik yang berasal dari buku, skripsi, tesis, jurnal dan internet. Peneliti menggunakan berbagai referensi yang bertujuan supaya peneliti mampu menghasilkan karya tulis ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya. Berbagai referensi tersebut, mengungkapkan tema yang dapat dijadikan sebagai perbandingan oleh penulis mengenai masalah yang akan dibahas didalam tulisan ini, yaitu:

Pertama, artikel dalam jurnal yang ditulis oleh Diena Fahrani Aisyah Fitri, Fatihatul Arifiani Melinea dan Anis Fuadah Zuhri tahun 2021 dengan judul *“Mengutip Perjalanan Sunario Sastrowardoyo dalam Menghidupkan Organisasi Kemahasiswaan Islam pada Era 4.0”*. hasil dari penelitian ini berupa peranan Sunario Sastrowardoyo dalam menghidupkan organisasi yang didalamnya berupa kumpulan para anak muda yang menginginkan terjadinya kemerdekaan untuk bangsa Indonesia. Sunario Sastrowardoyo memiliki peranan penting didalam organisasi Sumpah Pemuda, dan dengan berbagai macam pengalaman yang ia dapatkan selama menempuh pendidikan di Negara Belanda sehingga dengan pengalamannya itulah ia mampu memajukan organisasi kemahasiswaan saat itu. Sebab itulah mahasiswa merupakan *“agent of change”*. Dan di era 4.0 mahasiswa diharuskan mampu menguasai dan memiliki keahlian dalam bidang akademik dan bidang non akademik. Era 4.0 sendiri merupakan era peralihan industri yang mana manusia harus dapat bersaing dengan kecanggihan teknologi dan robot yang sewaktu-waktu dapat mengancam keberadaan manusia dalam pekerjaan. Persamaan isi artikel ini dengan skripsi penulis yaitu sama-sama mendeskripsikan perjalanan Sunario Sastrowardoyo dalam organisasi yang sebagian besar beranggotakan para anak muda yang menginginkan terjadinya kemerdekaan.

Adapun perbedaannya dengan skripsi penulis adalah lebih membahas mengenai bagaimana awal karir Sunario Sastrowardoyo dalam organisasi hingga terlibat dalam sistem pemerintahan.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Agus Muhaemin tahun 2021 berjudul *“Kebijakan Mr Sunario Sastrowardoyo Sebagai Menteri Luar Negeri Terkait Isu Konflik Palestina-Israel Tahun 1953-1955”*. Pada penelitian ini mengkaji mengenai riwayat hidup Sunario Sastrowardoyo dan membahas mengenai kebijakan Sunario Sastrowardoyo selaku Menteri Luar Negeri saat itu terkait dengan konflik Palestina-Israel tahun 1953-1955. Terlepas dari isu dan konflik Palestina Israel, perjuangan diplomasi Indonesia dikatakan mengalami kemajuan terlepas dari beberapa kebijakan yang dikeluarkan oleh Menteri Luar Negeri pada saat itu yaitu Sunario Sastrowardoyo. Berdasarkan hal di atas persamaan penelitian ini yaitu mengenai perjuangan diplomasi bangsa Indonesia. Adapun perbedaannya, skripsi penulis lebih membahas mengenai kontribusi Sunario Sastrowardoyo dalam mengisi kemerdekaan Indonesia.

Ketiga, buku yang ditulis oleh Sagimun M. D dengan judul *“90 Tahun Prof. MR. Sunario Sastrowardoyo: Manusia Langka Indonesia”*. Hasil dari penulisan buku ini berupa biografi dan perjuangan Sunario Sastrowardoyo. Didalam buku ini menceritakan bagaimana perjalanan perjuangan Sunario Sastrowardoyo dalam memerdekakan bangsa Indonesia. Dengan turut serta aktif dan bergabung dalam berbagai organisasi membuat gagasan dan pemikiran beliau mengenai bangsa Indonesia menjadi sangat luar biasa. Beliau tergabung dalam Organisasi Perhimpunan Indonesia saat tengah menempuh pendidikan di Belanda. Sekembalinya beliau ke Indonesia sepak terjang beliau dalam dunia politik

menjadi semakin matang dan mantap. Beliau menjadi orang penting dalam Kongres Pemuda II yang kemudian melahirkan Sumpah Pemuda. Sunario Sastrowardoyo juga pernah menjabat sebagai Menteri Luar Negeri. Bahkan setelah beliau pensiun dalam dunia politik, beliau tetap aktif dan berperan dalam dunia pendidikan. Berdasarkan hal di atas persamaan penelitian ini yaitu menceritakan perjalanan dan perjuangan Sunario Sastrowardoyo dalam memerdekakan bangsa Indonesia. Namun, peneliti memiliki perbedaan yaitu mengenai eksistensi Sunario Sastrowardoyo dalam menggelorakan semangat persatuan Indonesia.

Sunario Sastrowardoyo dalam lintasan sejarah artinya memandang bagaimana peranan dan perjuangan dalam memerdekakan bangsa Indonesia dan melepaskan diri dari belenggu penjajahan. Selama menjadi mahasiswa di Belanda tahun 1924-1926 aktif dalam Perhimpunan Indonesia, bersama dengan Sukiman Wiryosandjojo, Arnold Mononutu, Mohammad Hatta, Mohammad Nazif, Budiarto dan lainnya<sup>15</sup>. Dalam perjalanan pendidikannya di Negara Belanda beliau mendapatkan hasil dari jerih payahnya. Setelah menyelesaikan masa pendidikannya di Belanda beliau mendapatkan gelar *Meester in de Rechten* (Sarjana Hukum). Sekembalinya ketanah air beliau tidak mudah goyah begitu saja dengan gagasan kemerdekaannya. Pemerintah Kolonial Belanda memberikan tawaran untuk menjalin kerjasama dan bekerja pada pemerintah kolonial, namun tawaran tersebut ditolak mentah-mentah oleh Sunario Sastrowardoyo.

Sunario Sastrowardoyo memilih untuk tinggal di Bandung dan menjadi pengacara bersama dengan rekannya Mr. Iskaq Tjohrohadisuryo dan Mr Sartono.

---

<sup>15</sup> *Ibid.*

Di Bandung pulalah Sunario Sastrowardoyo bertemu dengan Ir. Soekarno dan rekan-rekannya untuk mendirikan Partai Nasional Indonesia, partai tersebut dibentuk guna mencapai tujuan untuk dapat memerdekakan bangsa Indonesia secepat mungkin dan terlepas dari belenggu penjajah. Dalam sepekan terjangnya beliau dikenal dengan *braintrust* (otak kepercayaan), memberikan banyak dorongan serta masukan untuk mensukseskan Kongres Pemuda II pada 27-28 Oktober 1928.

### **1.7 Kerangka Konseptual**

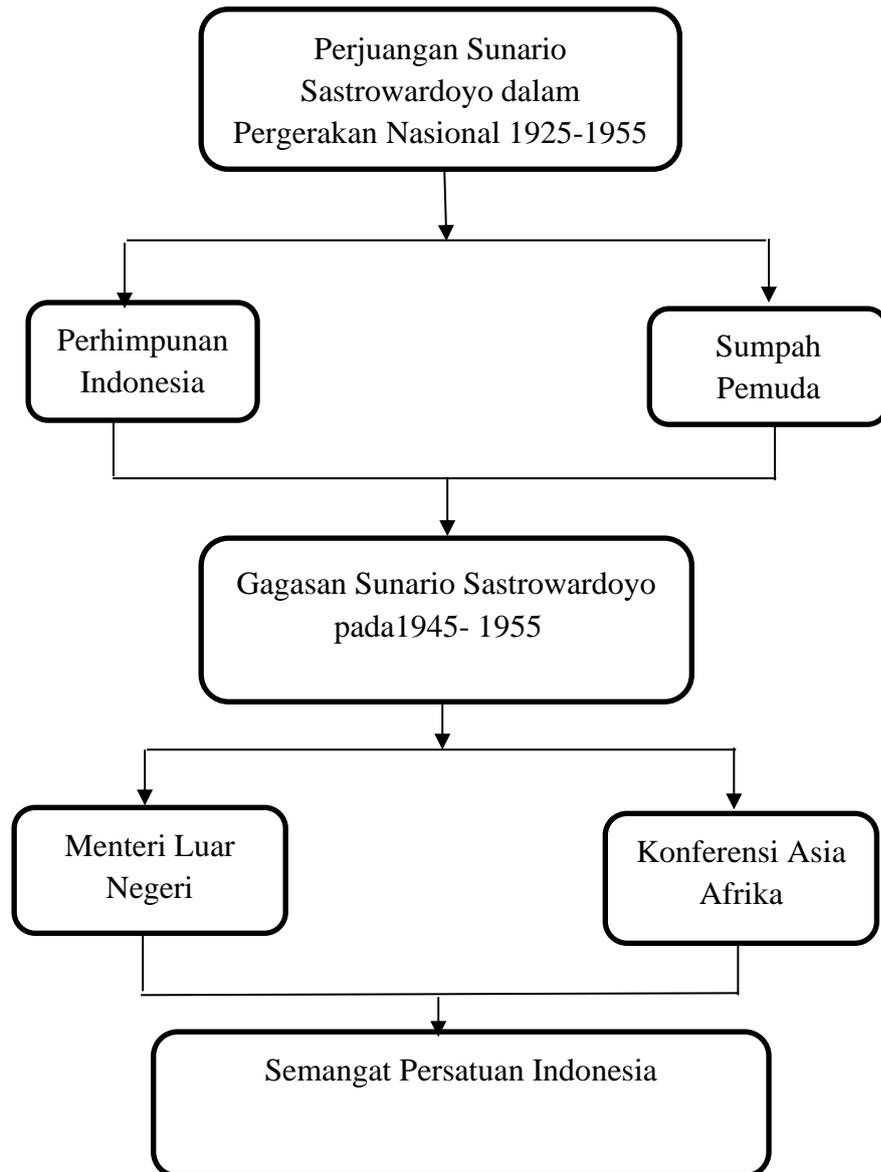
Sunario Sastrowardoyo merupakan figur dalam perjuangan dan pergerakan organisasi kebangkitan nasional yang menjadi stimulus semangat kesatuan dan persatuan anggotanya. Kiprah Sunario Sastrowardoyo dalam berorganisasi sudah tidak dapat diragukan lagi. Keikutsertaan beliau dalam organisasi Perhimpunan Indonesia telah mulai menampakkan pemikiran-pemikiran dan gagasan yang lebih berani. Keberanian dan ketegasan serta sikap dan tingkah laku dalam menentang kaum penjajah dan rakyat yang terjajah menjadi suatu unsur yang sangat dominan dan esensial dalam hal dan masalah pemerintah kolonial. Didalam rapat Perhimpunan Indonesia mengenai bagaimana terbentuknya konstitusi Indonesia merdeka kelak, Sunario Sastrowardoyo mengemukakan gagasan yang sangat unik dan berbeda dengan gagasan lain yang disampaikan oleh anggota Perhimpunan Indonesia.

Hampir semua pemikiran dari pemimpin bangsa Indonesia baru sebatas cita-cita Negara Indonesia Merdeka dengan berbentuk Federasi. Berbeda dengan gagasan yang disampaikan Sunario Sastrowardoyo, ia sudah berani memunculkan ide dan pemikiran serta gagasan mengenai Negara Indonesia Merdeka dengan

bentuk ‘Negara Kesatuan’. Ide dan gagasan itulah yang kemudian dapat diterima dalam rapat Perhimpunan Indonesia.

Profesor Sartono Kartodirdjo mengatakan bahwasannya manifesto politik yang dicetuskan Perhimpunan Indonesia yang berada di Belanda pada tahun 1925 sangat mendasar jika dibandingkan dengan Sumpah Pemuda pada 1928. Apabila dibandingkan, keduanya memiliki prinsip perjuangannya masing-masing. Manifesto politik pada tahun 1925 memiliki prinsip *unity* (persatuan), *equality* (kesetaraan) dan *liberty* (kemerdekaan). Disamping itu Sumpah Pemuda lebih menekankan asas persatuan yang tertanam dikebanyakan masyarakat Indonesia selama melalui fase dan slogan satu nusa, satu bangsa, satu bahasa.

Berdasarkan pemikiran diatas, maka dapat dijelaskan kerangka konseptual yang dapat mempermudah alur penelitian seperti dibawah ini:



**Bagan 1. 1 Bagan Kerangka Konseptual**

### 1.8 Metode Penelitian

Penelitian merupakan usaha untuk menemukan, mengembangkan kajian, pemahaman dan interpretasi peristiwa masa lampau yakni melalui penelitian sejarah guna mengungkap orang atau peristiwa masa lampau. Adapun dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian sejarah. Menurut Louis Gottschalk metode sejarah adalah menguji dan menganalisis kesaksian untuk

menemukan data autentik dan terpercaya, serta usaha sintensis atas data semacam itu menjadi kisah sejarah yang dapat dipercaya<sup>16</sup>.

Dalam rangka penelitian Sunario Sastrowardoyo dalam *Lintasan Sejarah Indonesia 1925-1955*, Penulis menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Metode penelitian sejarah merupakan cara ataupun langkah guna merekonstruksi suatu peristiwa atau peristiwa tertentu yang terjadi dimasa lampau, dan dilakukan melalui empat tahapan, yaitu:

#### 1. Heuristik

Kuntowijoyo menjelaskan bahwa heuristik merupakan kegiatan pencarian sumber-sumber guna mendapat data atau materi sejarah. Tahap ini merupakan tahapan pertama dalam historiografi yakni pengumpulan data atau sumber. Sumber ataupun data yang peneliti cari terkait dengan Sunario Sastrowardoyo dalam *Lintasan Sejarah 1925-1955*. Dalam hal ini peneliti menemukan sumber atau data primer dan sekunder melalui studi kepustakaan. Studi kepustakaan dapat digunakan dalam mencari ataupun mengumpulkan data melalui berbagai referensi karya ilmiah yang dengan penelitian. Adapun data penelitian Sunario Sastrowardoyo dalam *Lintasan Sejarah 1925-1955* diantaranya:

##### a. Sumber Primer

Sumber primer merupakan bentuk informasi yang disampaikan secara langsung oleh yang melihat peristiwa bersejarah dengan mata kepala sendiri atau pancaindera ataupun mengabadikan dengan

---

<sup>16</sup> Luis Gottschalk. 1975. *Mengerti Sejarah*. Yayasan Penerbit Universitas Indonesia. Hal 32

menggunakan alat mekanik yang dapat menghasilkan bukti berupa foto maupun hasil tulisan. Sumber primer ini menggunakan studi kepustakaan.

1. Sagimun M. D. *90 Tahun Prof. Mr. Sunario Sastrowardoyo, Manusia Langka Indonesia*, PT Rosda Jayaputra Jakarta (1994).
2. Pidato Menteri Luar Negeri Mr. Sunario pada Pembukaan Konperensi Para Kepala Perwakilan RI di Asia Afrika dan Pasifik (1954)
3. ANRI, Kempen Jabar No. JB 5501/539
4. ANRI, Kempen DKI Jakarta 1953 No. 12729
5. Laporan Konperensi Pada Duta Besar SeAsia Afrika dan Pasifik Tgl 9 Maret-22 Maret 1954 di Jakarta (1954)

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah hasil atau karya dari rekonstruksi sejarah oleh para sejarawan yang melakukan penelitian mengenai Sunario Sastrowardoyo. Adapun temuan sumber sekunder yang ditemukan antara lain:

1. Asvi Warman Adama, *Membongkar Manipulasi Sejarah: Kontroversi Pelaku dan Peristiwa*. Jakarta: Kompas (2009).
2. Zulfikri Suleman, *Demokrasi Untuk Indonesia: Pemikiran Politik Bung Hatta*. Jakarta: Kompas (2010).
3. Hatta, Moh, *Sumpah Pemuda: Bunga Rampai Sumpah Pemuda 50 Tahun*, Balai Pustaka, Jakarta, 1978.

4. Drs. Sudiyo. *Perhimpunan Indonesia Sampai dengan Lahirnya Sumpah Pemuda*. Jakarta: PT Bina Aksara (1989).

## 2. Kritik Sumber

Tahap selanjutnya adalah kritik sumber yaitu tahapan yang mengkritik isi sumber yang telah didapatkan baik melalui kritik ekstren maupun intern. Kritik sumber dilakukan untuk dapat membuktikan keaslian dan kredibilitas. Verifikasi data dibagi menjadi dua yaitu:

### a. Kritik Intern

Kritik intern dilakukan untuk dapat mengetahui isi atau materi yang didapatkan. Fakta atau kesaksian perlu diadakan evaluasi dan kemudian memutuskan apakah realible atau tidak<sup>17</sup>. Adapun dalam penelitian ini kritik intern yang penulis lakukan adalah dengan mengkritisi sumber-sumber yang telah didapatkan dari segi substansi dan isinya.

### b. Kritik Ektern

Penulis meyakini sumber sekunder berupa buku ‘ ‘ *Sumpah Pemuda: Bunga Rampai Sumpah Pemuda 50 Tahun* ’ ’ merupakan buku yang dikeluarkan semasa kehidupan Sunario Sastrowardoyo karena dapat dilihat dari jenis sampul yang digunakan masih tergolong model lama dan adapun penulisan bahasanya mengadopsi Bahasa istilah.

---

<sup>17</sup> Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah, Cetakan Ketiga*, Yogyakarta: Ombak, 2016, Hal .84.

### 3. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran merupakan tahapan yang dilakukan dalam menganalisis fakta-fakta yang telah melewati tahapan kritik. Analisis berarti menguraikan, analisis dan sintesis dipandang sebagai metode utama dalam interpretasi sejarah<sup>18</sup>. Disini peneliti berusaha untuk dapat menafsirkan sumber atau data mengenai Sunario Sastrowardoyo dalam Lintasan Sejarah Indonesia.

### 4. Historiografi

Historiografi merupakan tahap akhir yang dilalui oleh peneliti dalam menulis atau menyusun kembali peristiwa sejarah. Menurut Abdurrahman (1999:79) historiografi merupakan cara yang digunakan dalam penulisan, pemaparan dan laporan hasil penelitian sejarah yang dilakukan, penulisan tersebut memberikan gambaran mengenai proses penelitian dari awal hingga akhir secara sistematis<sup>19</sup>. Dalam hal ini peneliti berusaha menulis kembali karya sejarah melalui skripsi dengan judul ‘‘Sunario Sastrowardoyo dalam Lintasan Sejarah Indonesia 1925-1955’’.

## 1.9 Sistematika Penulisan

Proposal ini disusun secara sistematis, meliputi: pendahuluan, isi dan penutup. Halaman judul, halaman penelitian, halaman persetujuan pembimbing, halaman validasi, halaman penjelasan, halaman pengantar, halaman daftar isi dan

---

<sup>18</sup> Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana. . (1995). Hal. 100

<sup>19</sup> Nurhayati, *Penulisan Sejarah (Historiografi), Mewujudkan Nilai-Nilai Budaya Kearifan Lokal Menuju Abad 21*. Vol.1 No.1 (2016). Hal. 257

lampiran terdapat pada halaman pertama itu sendiri. Kemudian terdapat lima bab, yang pada masing-masing memiliki sub-bab dengan urutan sebagai berikut:

- BAB I:** Pendahuluan, terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka konseptual, metode penelitian, dan sistematika penulisan.
- BAB II:** Perjuangan Sunario Sastrowardoyo pada masa pergerakan nasional (1925-1945). Penelitian ini akan mengungkapkan tentang bagaimana peran Sunario Sastrowardoyo pada masa pergerakan nasional yang terdiri dari Perhimpunan Indonesia dan Sumpah Pemuda.
- BAB III:** Berisikan gagasan Sunario Sastrowardoyo pasca kemerdekaan Indonesia (1945-1955). Dalam bab ini penulis berusaha mengungkapkan kontribusi Sunario Sastrowardoyo dalam mengisi kemerdekaan Indonesia.
- BAB IV:** Menguraikan tindakan Sunario Sastrowardoyo dalam menggelorakan semangat persatuan Indonesia. Selain itu juga mengungkapkan pemikirannya terkait permasalahan internal pemerintahan.
- BAB V:** Kesimpulan adalah bagian akhir dari penelitian dengan mengemukakan beberapa kesimpulan yang berkaitan dengan hasil penelitian bab sebelumnya.